

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah salah satu kitab suci yang tidak akan pernah sepi dari pembahasan para pemikir dan intelektual. Dimensi kemurniannya bukan saja terlihat dari segi kesucian tekstualitas al-Qur'an, tetapi juga terpancar dari makna-makna yang terkandung di dalamnya. Sejak masa diturunkan dan seterusnya, kemurnian al-Qur'an akan selalu terjaga. Kemurnian tersebut terlihat dari segi makna dan pemahaman yang semakin berkembang, dan harus dikaji dari berbagai segi dan dimensi keilmuan. Al-Qur'an juga sebagai pedoman, maka diperlukan pemahaman yang benar.<sup>1</sup>

Jika dikaji, al-Qur'an memiliki banyak dimensi, mulai dari dimensi agama, sosial politik hingga ekonomi. al-Qur'an bukan saja diakui sebagai mukjizat, tetapi ia juga salah satu kitab yang diturunkan oleh Allah, yang darinya segala disiplin ilmu muncul dan berkembang.<sup>2</sup> Hal itu sebagaimana termaktub dalam QS. al-Kahfi: 109



Artinya: "Katakanlah: sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)". (QS. al-Kahfi : 109).<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 2.

<sup>2</sup> Umar Shihab, *Kontekstualias Al-Qur'an: kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta : Pena Madinah, 2005) hlm. 38

<sup>3</sup> Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran al-Qur'an, 1971), hlm. 385

Ayat di atas mengisyaratkan adanya keistimewaan al-Qur'an yang tidak akan pernah habis maknanya dalam panggung sejarah manusia. Meskipun demikian, al-Qur'an tetap saja menjadi satu rujukan yang valid dalam dunia khazanah intelektual Islam sepanjang sejarah, terutama dalam bahasan yang terkait dengan arti kosa kata ayat-ayat yang terkandung dalam al-Qur'an.<sup>4</sup>

Seerti diketahui, seringkali al-Qur'an "turun" secara spontan, guna menjawab pertanyaan atau mengomentari peristiwa. Misalnya pertanyaan orang Yahudi tentang hakikat ruh. Pertanyaan ini dijawab secara langsung, dan tentunya spontanitas tersebut tidak memberi peluang untuk berpikir dan menyusun jawaban dengan redaksi yang indah apalagi teliti. Namun demikian, setelah al-Qur'an rampung diturunkan dan kemudian dilakukan analisis serta perhitungan tentang redaksi-redaksinya, ditemukanlah hal-hal yang sangat menakjubkan. Ditemukan adanya keseimbangan yang sangat serasi antara kata-kata yang digunakannya, seperti keserasian jumlah dua kata yang bertolak belakang. Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan antonimnya juga bisa dilihat misalnya dari kitab karya Abdurrazaq Nawfal, dalam *al-Ijaz al-Adabiy li al-Qur'an al-Karim* yang terdiri dari tiga jilid, mengemukakan sekian banyak contoh tentang keseimbangan tersebut, seperti *al-hayah* (hidup) dan *al-mawt* (mati), masing-masing sebanyak 145 kali; dan masih banyak lagi.

Al-Qur'an Adalah Wahyu Allah yang telah diturunkan Nabi Muhammad Saw sebagai Kitab suci terakhir untuk dijadikan petunjuk dan pedoman hidup dalam mencapai kebahagiaan hidup dunia akhirat. Adapun tujuan pengkajian Al-Qur'an ini adalah untuk memahami kalam Allah, yang berdasarkan penjelasan dan keterangan dari Rasul saw dan riwayat yang telah di sampaikan oleh para Tabi'in dan Sahabat sebelumnya. Banyak Ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits yang telah mensyariatkan sumpah itu dan tidak seorang pun yang tidak mengakui adanya syariat Sumpah itu. Bahwa Sumpah

---

<sup>4</sup>Redaktur, [wordpress.com/2008/04/21/Sejarah-Perkembangan-Islam-di-Dunia/](http://wordpress.com/2008/04/21/Sejarah-Perkembangan-Islam-di-Dunia/) April 21, 2008.

yang sesuai dengan syariat islam adalah sumpah yang kalimat sumpahnya menyebut nama Allah.

Al-Qur'an adalah sumber pokok dan mata air yang telah memancarkan ajaran-ajaran agama islam baik tentang aqidah dan perbuatan bahkan secara bahasa arab pun dengan segala cabangnya dapat dijumpai pada sumbernya dan didalam al-Qur'an. Firman Allah dalam al-Qur'an surat Al-Israa' ayat 9 :



Artinya :*“Sesungguhnya, al-Qur'an ini memberikan petunjuk ke(jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar. (QS. Al-Isra': 9).<sup>5</sup>*

Oleh karena itu al-Qur'an telah senantiasa harus dipelajari dan dipahami dalam amalan-amalan dan kehidupan sehari-hari. Adapun usaha untuk memahami makna al-Qur'an supaya dapat menangkap petunjuk Allah, didalamnya telah menafsirkan al-Qur'an. Jadi yang dinamakan tafsir al-Qur'an sendiri adalah suatu usaha untuk menggali hukum dan hikmah dari isi kandungan al-Qur'an menurut kemampuan manusia.

Mendiskusikan konsepsi terminologi ataupun istilah tertentu sebagai sebuah produk kebahasaan akan menjadi sangat menarik ketika dikaitkan dengan kitab suci al-Qur'an. Apalagi jika terminologi tersebut merupakan salah satu bagian dari kosa kata yang dipergunakan oleh al-Qur'an itu sendiri.

Penelitian serius melalui penggunaan metodologi yang benar merupakan sebuah keharusan untuk mendapatkan kesimpulan terakhir yang tepat. Hal ini, selain mengingat betapa tingginya posisi al-Qur'an sebagai *kalamullah*, juga tidak lain karena tingkat supremasi *fashahah* dan *balaghah* kitab suci ini jauh melampaui rata-rata kemampuan manusia (*mu'jiz*). Diksi

<sup>5</sup>Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran al-Qur'an, 1971), hlm. 385.

(pemilihan kosa kata) yang di pergunakan tidak “semena-mena”, tapi bahkan sangat teliti dan memiliki signifikansi (*dhalalah*) tertentu yang telah diperhitungkan ketepatannya dengan matang. Sehingga konsep yang terbentuk dari kajian komprehensif tafsir tematik tersebut kemudian dapat ditarik menjadi konsep hidup bagi wilayah kajian ilmu lainnya.

Penelitian ini berupaya untuk mengkaji terminologi *basyir* dan *nadzir* yang memang cukup banyak tersaji dalam berbagai ayat-ayat al-Qur’an, baik melalui kosa kata *basyir* dan *nadzir* itu sendiri dengan segala derivasinya, maupun melalui ayat-ayat yang secara substantif memiliki muatan dari makna *Basyir dan Nadzir*, untuk kemudian menyimpulkan konsep al-Qur’an tentang kedua terminologi tersebut dengan menggunakan metode tafsir tematik atau yang lebih dikenal dalam kajian ilmu tafsir sebagai *al-Tafsir al-Maudlu’iy*.<sup>6</sup>

Meskipun sebenarnya, sangat sulit bagi penulis untuk melakukan kajian tafsir tematik tentang konsep *basyir* dan *nadzir* ini dalam arti yang sesungguhnya dikarenakan luasnya cakupan kajian konsep *basyir* dan *nadzir* tersebut yang tentu saja juga meliputi seluruh ayat-ayat yang berisi janji-janji Allah (*ayat al-wa’d*) dan ayat-ayat ancaman (*ayat al-wa’id*), yang mana menurut al-Zarkasyi (w.794H) pengetahuan tentang ayat-ayat *tadzkir* (yang didalamnya termasuk ayat-ayat janji dan ancaman ini) merupakan sepertiga dari induk studi al-Qur’an.<sup>7</sup>

Sedangkan kata "*Mundzir*" berasal dari kata "*Andzara*" Artinya peringatan", jadi *mundzir* isim Faail dari *Andzara* itu yang berarti "Orang yang memberikan peringatan".

Biasanya kata-kata *mundzir* itu selalu dikaitkan atau didahului oleh kata-kata "*mubassyir*" yang berarti "Memberi kabar gembira, juga bisa berarti kabar untuk menkuti" lihat saja Firman Allah "*Fabassyirhum Biazaabin Aliim*", tapi kata *mubassyir* otentik dengan kata "Orang yang memberikan

---

<sup>6</sup>Redaktur,

[http://www.inpasonline.com/index.php?option=com\\_content&view=article&id=329](http://www.inpasonline.com/index.php?option=com_content&view=article&id=329): *Memahami Konsep-Basyir- dan -Nadzir-Dalam-Al-Qurn*. Sun, 17 Feb 2002

<sup>7</sup> Redaktur Wordpress, *Konsep-Basyir- dan -Nadzir-Dalam-Al-Quran* [http://ikatmakna.wordpress.com/2009/03/19/-\\_edn3](http://ikatmakna.wordpress.com/2009/03/19/-_edn3)

khobar gembira". Pertanyaannya, mengapa Allah dalam hal ini tidak menggabungkan kata-kata keduanya? (*Mubassyir* dan *Mundzir*?), sebagaimana kebiasaannya pada ayat yang lain. Jawabannya, karena antara kedua kata itu saling berteman dekat, dan juga dikarenakan Allah pada ayat sebelumnya telah banyak menyebutkan gandengan kedua kata tersebut. Jadi tidak disebutkan pun kabar gembira itu orang sudah akan faham bahwa tugas Rasul itu adalah pemberi kabar gembira dan petakut. Juga dikarenakan, yang paling penting dari diutusnya Rasul pada ummatnya adalah sebagai pembawa peringatan.<sup>8</sup>

Terkait dengan latar belakang di atas, maka penulis akan meneliti lebih jauh kajian tafsir tentang term *basyir* dan *nadzir* dengan judul, "Kontekstualisasi Konsep *Basyir* dan *Nadzir* Menurut Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab".

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat mengambil dua pokok permasalahan sebagai batasan dari pembahasan penelitian skripsi ini, yaitu:

1. Bagaimanakah makna *basyir* dan *nadzir* dalam al-Qur'an?
2. Bagaimanakah penafsiran Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab dalam Kitab *Tafsir al-Misbah* tentang *basyir* dan *nadzir* dalam al-Qur'an?

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Merujuk pada pokok permasalahan di atas, maka dapat dijelaskan tujuan dan manfaat penulisan skripsi ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna *basyir* dan *nadzir* dalam al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui penafsiran Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab dalam Kitab *Tafsir al-Misbah* tentang *basyir* dan *nadzir* dalam al-Qur'an

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

---

<sup>8</sup>Redaktur Rantaunet, *Rasulullah Sebagai Pemberi Peringatan*, [http:// www.mail-archive.com/rantau-net@rantaunet.com/msg08840.html](http://www.mail-archive.com/rantau-net@rantaunet.com/msg08840.html) Sun, 17 Feb 2002 00:20:42 -0800

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Tafsir, khususnya dalam menggali petunjuk al-Qur'an untuk kehidupan bermasyarakat. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan Tafsir dan Hadits, dan juga menambah khasanah kepustakaan Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa maupun masyarakat muslim secara umum, agar memahami lebih mendalam makna kata *basyir* dan *nadzir* dalam al-Qur'an, sehingga mampu mengamalkannya dalam kehidupan nyata.

#### **D. Telaah Pustaka**

Telaah pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan melalui khazanah kepustakaan, terutama yang berkaitan dengan tema yang dibahas dalam penelitian ini. Sepengetahuan peneliti sudah banyak para ahli yang menulis tentang tema yang sedang penulis angkat. Terutama dalam hal ini adalah tentang kosa kata *basyir* dan *nadzir* dalam al-Qur'an.

Penelitian sebelumnya, khususnya skripsi mengenai *basyir* dan *nadzir* dalam al-Qur'an belum pernah penulis temukan. Sehingga yang penulis jadikan kajian pustaka ialah kitab-kitab klasik yang terkait dengan kajian tersebut.

Abdurrazaq Nawfal misalnya, dalam *al-Ijaz al-Adabiy li al-Qur'an al-Karim* yang terdiri dari tiga jilid, mengemukakan sekian banyak contoh tentang keseimbangan tersebut, yang dapat disimpulkan secara sangat singkat. Seperti *al-hayah* (hidup) dan *al-mawt* (mati), masing-masing sebanyak 145 kali; *al-naf'* (manfaat) dan *al-madharrah* (mudarat), masing-masing sebanyak 50 kali; *al-har* (panas) dan *al-bard* (dingin), masing-masing 4 kali; *al-shalihah* (kebajikan) dan *al-sayyi'at* (keburukan), masing-masing 167 kali; *al-thumaninah* (kelapangan/ketenangan) dan *al-dhiq* (kesempitan/kekesalan), masing-masing 13 kali; *al-rahbah* (cemas/takut) dan *al-raghbah* (harap/ingin),

masing-masing 8 kali; *al-kufr* (kekufuran) dan *al-iman* (iman) dalam bentuk *definite*, masing-masing 17 kali; *kufr* (kekufuran) dan *iman* (iman) dalam bentuk *indifinite*, masing-masing 8 kali; *al-shayf* (musim panas) dan *al-syita'* (musim dingin), masing-masing 1 kali.

M. Quraish Shihab dalam buku *Wawasan al-Qur'an* juga menjelaskan sekilas tentang kajian *basyir* dan *nadzir* dalam al-Qur'an, meskipun tidak secara detail. Beliau hanya menjelaskan secara ringkas mengenai *basyir* dan *nadzir* dalam al-Qur'an, dan secara detailnya berupa penafsiran yang tidak dibahas secara khusus, namun masih terpecah dalam kitab tafsir *al-Misbah*. Kitab inilah yang akan penulis kaji lebih mendalam, dan diteliti satu demi satu untuk ditemukan pola, kesesuaian maupun maknanya.

Jadi, penelitian yang akan penulis lakukan berbeda dengan kajian-kajian penelitian sebelumnya, yang kebanyakan hanya membahas sekilas saja mengenai *basyir* dan *nadzir* dalam al-Qur'an atau bahkan hanya berbentuk tafsir biasa, sehingga ayat-ayat yang berkaitan dengan *basyir* dan *nadzir* terpecah sebagaimana urutan ayat dalam al-Qur'an. Untuk itu, penelitian ini akan lebih terfokus pada kajian konsep *basyir* dan *nadzir* dalam al-Qur'an menurut M. Quraish Shihab, dan bentuk kajiannya menggunakan metode tafsir *maudhu'i* (tematik).

## **E. Metode Penelitian**

Pada penelitian ini, agar dapat terarah serta mencapai hasil yang optimal, maka didukung dengan pemilihan metode yang tepat. Metode ilmiah yang akan menjadi kaca mata untuk meneropong setiap persoalan yang sedang dibahas, sehingga terwujud suatu karya yang secara ilmiah bisa dipertanggung jawabkan.

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, yang menghasilkan data deskriptif yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari

orang-orang dan perilaku yang dapat diamati secara langsung,<sup>9</sup> di mana penelitian tersebut berlaku pada pengetahuan *humanistic* atau *interpretatif* yang secara teknis perkara lebih ditujukan pada kajian teks.<sup>10</sup> Adapun objek penelitian ini ialah konsep *basyir* dan *nadzir* dalam al-Qur'an menurut penafsiran Prof. Dr. M. Quraish Shihab dalam kitab *Tafsir al-Misbah*.

Adapun bentuk penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian melalui riset kepustakaan untuk mengkaji sumber-sumber tertulis yang telah dipublikasikan atau pun belum dipublikasikan.<sup>11</sup>

## 2. Sumber Data

Sumber data di sini penulis bedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

### a). Sumber Data Primer

Adalah sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama.<sup>12</sup> Yaitu kitab *Tafsir al-Misbah* dan tafsir *maudlu'i Wawasan Al-Qur'an* karya M. Quraish Shihab.

### b). Sumber Data Sekunder

Data skunder adalah data yang materinya secara tidak langsung berhubungan dengan masalah yang diungkapkan.<sup>13</sup> Data ini berfungsi sebagai pelengkap data primer. Data sekunder berisi tentang tulisan-tulisan yang berhubungan dengan materi pokok yang dikaji. Adapun data-data tersebut dapat diperoleh dari buku-buku Ilmu Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, kamus, artikel, majalah, maupun media lain yang terkait dengan konsep *basyir* dan *nadzir* dalam al-Qur'an. Sedangkan

---

<sup>9</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 4.

<sup>10</sup> Ridin Sofwan, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Penerbit Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 1993, hlm.19

<sup>11</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 10

<sup>12</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian-Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Penerbit Transito, 1994) hlm. 134

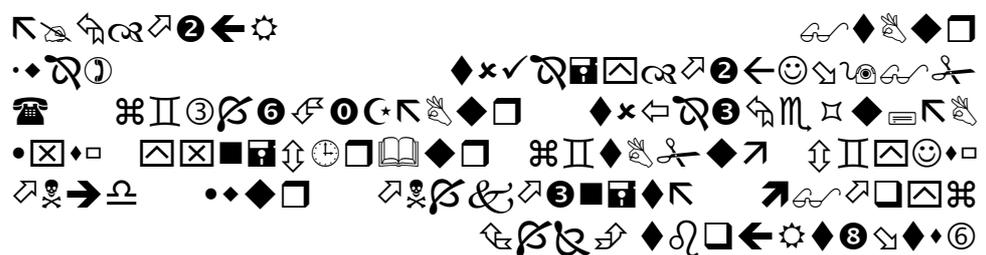
<sup>13</sup> Hadari Nawawi *Metode Penelitian Bi dan g Sosial*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1991), hlm. 217

yang terfokus pada makna *basyir* dan *nadzir* tidak pernah peneliti temukan buku ataupun kitab, namun hanya ada sebuah makalah karya Muhamad Sahrul Murajjab *Memahami Konsep Basyir dan Nadzir dalam Al-Qur'an: Sebuah Upaya Pendekatan Tafsir Tematik*.<sup>14</sup>

### 3. Metode Pengumpulan Data

Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka dalam pengumpulan datanya penulis menggunakan studi kepustakaan, yakni dengan mengumpulkan data serta bahan-bahan dari kitab tafsir khususnya *al-Misbah*, buku tafsir lain, jurnal, paper, majalah dan bahan-bahan yang mempunyai keterkaitan dengan permasalahan yang dibahas.

Langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data ini adalah dengan mengumpulkan deskripsi-deskripsi dan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh ahli-ahli di bidangnya sesuai dengan topik penelitian yang sedang dilakukan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pustaka murni (*library research*), yaitu sebuah teknik penelitian yang diarahkan kepada *literature-literature* yang berkaitan dengan pembahasan penelitian penulis.<sup>15</sup> Data-data yang dibutuhkan dikumpulkan penulis dari buku-buku yang berkaitan dengan pokok penelitian atau dengan sumber-sumber lain yang berhasil dihimpun.<sup>16</sup> Di antara ayat yang menerangkan tentang *basyir* dan *nadzir* adalah:



Artinya: “dan tidaklah Kami mengutus para rasul itu melainkan untuk memberikan kabar gembira dan memberi peringatan.

<sup>14</sup>Muhamad Sahrul Murajjab *Memahami Konsep Basyir dan Nadzir dalam Al-Qur'an: Sebuah Upaya Pendekatan Tafsir Tematik*, <http://ikatmakna.wordpress.com/2009/03/19/konsep-basyir-dan-nadzir-dalam-al-quran/>

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 65

<sup>16</sup> Winarno Surahmat, *Dasar dan Tehnik Research*, (Bandung: CV. Tarsido, 1983) hlm.

*Barangsiapa yang beriman dan mengadakan perbaikan, maka tak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati.” (QS. al-An’am 48)<sup>17</sup>.*

Ayat-ayat tersebut akan dibahas penulis, sesuai perspektif Tafsir Yaitu tafsir *maudlu’i*<sup>18</sup> wawasan al-Qur’an karya M.Quraish Shihab, untuk kemudian dikorelasikan dengan pendapat para sarjana muslim. Di antaranya buku yang akan penulis jadikan referensi adalah karya Hasan Asy’ari Ulama’i berjudul *Normatifitas dan Historisitas al-Qur’an* yang di dalamnya memuat kosa kata dalam al-Qur’an. Buku karya Umar Shihab yang berjudul *Kontekstualitas al-Qur’an*.

Selain ayat di atas, setidaknya ada 130 ayat lain yang membahas tentang *basyir dan nadzir*, sedangkan fokus yang akan penulis bahas lebih mendalam mengenai makna dan keserasiannya berupa ayat-ayat yang di dalamnya terdapat dua kata tersebut.

#### 4. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan analisis menggunakan metode penafsiran *maudhu’i*,<sup>19</sup> yaitu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur’an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur’an yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik atau judul tertentu dan menerbitkannya sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungan dengan ayat-ayat yang lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum. Karena al-Qur’an banyak mengandung berbagai macam tema pembahasan yang perlu dibahas secara *maudhu’i*, supaya pembahasannya bisa lebih tuntas dan lebih sempurna.

---

<sup>17</sup> Depag RI, *loc.cit.*

<sup>18</sup>Secara sederhana metodologi tafsir tematik dapat dijelaskan sebagai metode mengkaji ayat-ayat Al-Qur’an secara mendalam kemudian mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki tema sejenis atau kandungan yang –kurang lebih- sama dalam tema tertentu dan mengelaborasinya secara komprehensif sebagai satu kesatuan tema untuk menghasilkan pemahaman dan konsep yang utuh. Definisi-defiisi ilmiah tentang *al-tafsir al-mawdu’iy* dapat dilihat misalnya dalam Mustafa Muslim, *Mabahits fi al-Tafsir al-Mawdu’i*, (Damaskus: Der al-Qalam, 1989), hlm. 15.

<sup>19</sup>Nur Ichwan, *Memasuki Dunia Dalam Al-Qur’an* (Semarang: Lubuk Raya: 2001), hlm. 266.

Makna *basyir* dan *nadzir* ini akan diungkap sekaligus dikumpulkan dari tafsir *al-Misbah* terkait ayat-ayat al-Qur'an yang di dalamnya terdapat kata keduanya. Melalui tafsir *maudhu'i* ini makna keduanya dapat dipahami lebih jauh dan dideskripsikan dengan menggunakan analisis isi (*contain analysis*), yakni menganalisa berbagai data yang dikumpulkan untuk kemudian diambil sebuah kesimpulan.<sup>20</sup> Sebagaimana pendapat Noeng Muhajir yang mengutip dari Albert Wijaya tentang *content analysis* dengan beberapa syaratnya yaitu: obyektivitas, pendekatan sistematis dan generalisasi.<sup>21</sup>

Terkait dengan penafsiran seseorang, yakni M. Quraish Shihab, maka dalam menganalisis data yang telah peneliti deskripsikan melalui metode *maudhu'i* di atas, selanjutnya pemikiran Quraish Shihab dalam tafsir *al-Misbah* ini dilihat secara jeli model penafsirannya, terutama dalam memahami ayat-ayat *basyir* dan *nadzir*. Metode ini bisa dikatakan sebagai telaah biografis atas penafsiran Quraish Shihab tentang makna *basyir* dan *nadzir* dalam al-Qur'an.

## F. Sistematika Penulisan

Secara garis besarnya, bahasan dari skripsi ini terdiri dari lima bab dimana antara satu bab dengan bab lainnya merupakan satu rangkaian yang berhubungan. Adapun sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I : Berisi Pendahuluan, yang berfungsi untuk menyatukan skripsi dengan sepiantas, kemudian dirinci kedalam sub bab yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan skripsi, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II : Aspek teoritis konsep *basyir* dan *nadzir*, pembahasannya meliputi *Basyir* dan *nadzir* dalam aspek komunikasi massa, *Basyir* dan

---

<sup>20</sup> Klaus Krippendorff, *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi*, Terj. Farid Wajdi (Jakarta: Rajawali Press, 1991) hlm. 15

<sup>21</sup>Noeng Muhajir, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Rakesarasin, Yogyakarta, 1996, hlm. 66.

*nadzir* dalam aspek psikologis, serta penerapan konsep *basyir* dan *nadzir*.

- Bab III: Konsep *basyir* dan *nadzir* menurut M. Quraish Shihab dalam kitab *Tafsir al-Misbah*, bab tiga ini terdiri dari dua sub bab. Sub bab pertama menjelaskan Biografi M. Quraish Shihab meliputi latar karya M. Quraish Shihab dan corak penafsiran M. Quraish Shihab. Sub bab yang kedua, mengenai makna ayat-ayat *basyir* dan *nadzir*. Sub bab ketiga membahas tentang penafsiran M. Quraish Shihab terhadap kata *basyir* dan *nadzir*.
- Bab IV: Terdiri dari dua sub bab. Sub pertama menjelaskan tentang keserasian antar *basyir* dan *nadzir*, dan sub bab kedua tentang kontekstualisasi konsep *basyir* dan *nadzir* menurut M. Quraish Shihab.
- Bab V : Pada bab kelima ini merupakan bab penutup yang memuat kesimpulan dari semua pembahasan dan sekaligus jawaban dari permasalahan yang dikaji. Bab ini meliputi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.